

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Human Immunodeficiency Virus (HIV)* termasuk ke salah satu penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *HIV* merupakan virus yang dapat merusak sistem dari kekebalan tubuh manusia dan hanya dapat berkembang biak pada sel yang hidup dan ditemukan pada cairan tubuh terutama pada cairan semen, cairan vagina, serta darah (Abrori & Qurbaniah, 2019). Masa inkubasi dari infeksi *HIV* membutuhkan waktu yang cukup panjang, yaitu antara 5 hingga 10 tahun (Radji & Biomed, 2015).

Data UNAIDS (*United Nations Programme on HIV and AIDS*) menunjukkan bahwa individu yang hidup dengan HIV berjumlah 36,9 juta baik dewasa maupun anak-anak di dunia (Lepère & Mongonou, 2019). Di Asia Tenggara, terdapat 5.2 juta individu hidup dengan HIV (Michel Sidibe, 2018). Di Indonesia, data dari bulan Oktober hingga Desember 2017 dilaporkan ada sebanyak 14.640 individu terinfeksi HIV (Sugihantono, 2018). Menurut Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Dirjen PP & PL) tahun 2020, prevalensi kasus HIV/AIDS di Indonesia Triwulan IV tahun 2020 dari bulan Oktober sampai Desember jumlah infeksi HIV sebanyak 13.287 orang dan AIDS sebanyak 3.812 orang. Presentase infeksi HIV tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun (68%) dan terendah pada kelompok umur 50 tahun (6,6%), sedangkan AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 (35,3%) dan terendah pada kelompok umur 40-49 tahun (16,2%) dengan

rasio laki-laki dan perempuan yang terinfeksi HIV/AIDS yaitu 2:1 (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Propinsi Kepulauan Riau tahun 2020, jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS sampai dengan Maret 2020 di wilayah Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) adalah 12.106 yang terdiri atas 10.011 HIV dan 2.095 AIDS. Jumlah ini menempatkan Batam di peringkat ke-10 dalam jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS secara nasional. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Batam tahun 2021 jumlah pasien HIV sebanyak 414 orang dan yang *lost follow up* sebanyak 602 orang. Berdasarkan data dari RSUD Embung Fatimah tahun 2022 dari januari sampai dengan juni yang mendapatkan ARV (Antiretroviral) sebanyak 316 orang dan yang *lost follow up* sebanyak 33 orang.

Dari kasus HIV sendiri akan menimbulkan masalah dalam keperawatan meliputi fisik, psikologis dan sosial. Contohnya pada masalah fisik yang terjadi di sistem pernapasan seperti dyspnea, TBC, pneumonia, kemudian pada sistem pencernaan contohnya *nausea, vomiting, diare, dysphagia*, BB turun 10%/3 bulan, dan di sistem persarafan mengalami letargi, nyeri sendi, *encepalopathy*. Pada sistem integumen adanya edema yang disebabkan kaposi sarcoma, lesi di kulit atau mukosa, alergi. Sedangkan masalah psikologi pada integritas ego yaitu perasaan tak berdaya/ putus asa, stress, pada respons psikologis seperti *denial*, marah, cemas, *irritable*. Pada masalah sosial meliputi perasaan minder dan tak berguna di masyarakat sehingga pada interaksi sosial mengalami perasaan terisolasi/ ditolak (Nursalam et al., 2017).

Menurut Amalia *et al* (2018) adanya perubahan fisik seperti penurunan berat badan dan gangguan kulit, sedangkan masalah psikologis yaitu penurunan motivasi,

muncul stres, putus asa, rasa sedih, ingin bunuh diri, kecemasan, frustrasi, perasaan takut dan bersalah.

Terapi antiretroviral adalah obat antiviral yang dapat menekan perkembangan virus HIV dalam tubuh. Penemuan obat ARV ini pada tahun 1996 yang mendorong suatu revolusi dalam keperawatan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Widiyanti, 2016). ODHA diharapkan untuk patuh mengonsumsi ARV karena ketidakpatuhan akan menimbulkan efek resistensi sehingga obat tidak akan berfungsi atau mengalami kegagalan. Efek samping yang tidak ditangani dapat membuat ODHA mengalami jenuh (*lost to follow up*) karena ketidaknyamanan (Ayu Pratiwi, Isna Wanufika, 2019). (Pratiwi et al., 2019).

Menurut Rosiana (2017), tingginya angka *lost to follow up* salah satu faktor yang berkontribusi adalah dukungan sosial terutama dari keluarga. Klien ODHA cenderung mendapatkan stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat. Upaya yang perlu dilakukan untuk memperlambat kejadian infeksi oportunistik pada klien HIV salah satunya adalah mengurangi kejadian *lost to follow up*, yaitu dengan melakukan pengawasan meminum obat oleh petugas kesehatan, petugas yayasan, bila perlu melibatkan dukungan keluarga, pasien lama, hingga teman sebaya meningkatkan *self efficacy* (Kementrian Kesehatan, 2017)

Pemberian terapi ARV untuk penderita HIV/AIDS secara signifikan dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan, meningkatkan kualitas hidup ODHA dan harapan masyarakat. Perilaku *lost to follow-up* dapat menyebabkan berhentinya terapi, meningkatkan resiko kematian menyulitkan untuk evaluasi dan pelayanan terapi ARV. selain itu akan mengakibatkan resiko penularan yang lebih tinggi.

ODHA yang tidak terapi ARV akan memiliki resiko untuk menularkan virusnya pada orang lain (Kementrian Kesehatan, 2017).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *lost to follow-up* pada pasien HIV/AIDS dapat dicari dengan menggunakan pendekatan teori *Health Belief Models* (HBM). Teori *Health Belief Model* (HBM). Teori HBM terdiri *perceived susceptibility* (persepsi terhadap kerentanan), *perceived severity* (persepsi terhadap keparahan), *perceived benefit* (persepsi terhadap manfaat), *perceived barrier* (persepsi terhadap hambatan), *self-efficacy* (persepsi terhadap kepercayaan diri) dan *cues to action* (isyarat untuk bertindak) (Putri et al., 2020).

*Self efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan individu untuk menguasai dan menciptakan hal positif dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan mampu menghadap masalah pada dirinya yaitu masalah dalam mengkonsumsi antiretroviral. *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang yang dapat mempengaruhi kehidupan pribadi termasuk kepatuhan terhadap pengobatan, *self efficacy* juga menentukan bagaimana cara seseorang berfikir, berperilaku dan memotivasi diri sendiri, dan *self efficacy* memiliki empat proses yaitu, motivasional, kognitif, afektif dan seleksi (Sriramayanti *et al.*, 2018). *Self-efficacy* tiap individu itu tidak sama, tergantung dari kemampuan diri sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Kustanti & Pradita (2018) menyatakan bahwa *self-efficacy* dalam mengkonsumsi ARV di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta tinggi, yaitu sebesar 87,5%.

*Cues to action* suatu perilaku dipengaruhi oleh suatu hal yang menjadi isyarat bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Isyarat-isyarat yang

berupa faktor faktor eksternal maupun internal, misalnya pesan-pesan pada media massa, nasihat atau anjuran kawan atau anggota keluarga lain, aspek sosiodemografis misalnya tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, pengasuhan dan pengawasan orang tua, pergaulan dengan teman, agama, suku, keadaan ekonomi, sosial, dan budaya, *self-efficacy* yaitu keyakinan seseorang bahwa dia mempunyai kemampuan untuk melakukan atau menampilkan suatu perilaku tertentu. (Conner, 2015).

Menurut penelitian Wakhida (2016) mengungkapkan bahwa ada pengaruh antara *cues to action* / persepsi isyarat bertindak tinggi tentang penyakit HIV /AIDS akan meningkatkan penggunaan VCT. Ibu hamil yang memiliki *cues to action* tinggi akan menggunakan VCT.

Berdasarkan survey pendahuluan peneliti di RSUD Embung Fatimah pada tanggal 25 Juli 2022, dari hasil observasi peneliti terlihat bahwa pasien ODHA berobat datang sendiri ke layanan VCT. Dari hasil studi pendahuluan juga melalui manajer kasus yang bertugas dalam mencari pasien *lost to follow up* bulan Juni 2022 dari 5 pasien *lost to follow up* yang datang kembali berobat mengatakan bahwa dulu mereka malas datang kembali dikarenakan takut akan penyakitnya diketahui oleh orang lain ketika datang kerumah sakit. Sedangkan 6 orang mengatakan dulu mereka merasa sehat sehingga malas untuk berobat. Dari hasil pengamatan peneliti saat survey terlihat 5 orang pasien mengalami infeksi oportunistik diakibatkan *lost follow up*. Oleh karena dampak dari *lost to follow up* yang berkepanjangan dapat meningkatkan resiko pasien HIV menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang ditandai oleh adanya infeksi oportunistik (diare kronis, stomatitis,

sarcoma kaposi. Oleh karena itu berdasarkan fenomena permasalahan diatas, peneliti tertarik mengambil judul tentang “Hubungan *Self-Efficacy* dan *Cues to Action* Dengan Perilaku *Lost to Follow Up* Pada Pasien HIV/AIDS dengan Terapi ARV di RSUD Embung Fatimah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *self-efficacy* dan *cues to action* dengan perilaku *lost to follow up* pada pasien HIV/AIDS dengan terapi ARV di RSUD Embung Fatimah?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dan *cues to action* terhadap perilaku *lost to follow up* pada pasien HIV/AIDS dengan terapi ARV di RSUD Embung Fatimah.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi *self-efficacy* pada pasien HIV/AIDS dengan terapi ARV di RSUD Embung Fatimah
- b. Mengidentifikasi *cues to action* pada pasien HIV/AIDS dengan terapi ARV di RSUD Embung Fatimah
- c. Mengidentifikasi perilaku *loss to follow up* pada pasien HIV/AIDS
- d. Menganalisa hubungan *self-efficacy* dengan perilaku *lost to follow up* pada pasien HIV/AIDS dengan terapi ARV di RSUD Embung Fatimah

- e. Mengidentifikasi hubungan *cues to action* dengan perilaku *lost to follow up* pada pasien HIV/AIDS dengan terapi ARV di RSUD Embung Fatimah

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi RSUD Embung Tatimah**

Sebagai bahan informasi bagi institusi kesehatan khususnya perawat di Rumah Sakit dalam memberikan informasi dan motivasi untuk memperbaiki persepsi dan perilaku dalam penanganan HIV/AIDS.

### **2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai dokumentasi, menambah informasi atau referensi dan bahan masukan untuk salah satu panduan dalam proses pembelajaran dan untuk memberikan pengembangan sebagai sumber institusi serta dapat dijadikan salah satu informasi dalam melakukan penelitian tentang kepatuhan terapi ARV serta perilaku dalam penanganan HIV/AIDS

### **3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi, dan acuan dalam penelitian tentang kepatuhan dan dapat dikembangkan lagi menjadi konteks yang lebih luas seperti faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan kepatuhan dalam mengonsumsi *ARV*.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik dan dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan hubungan *self-efficacy* dan *cues to action* terhadap perilaku *lost to follow up* pada pasien HIV/AIDS dengan terapi ARV di RSUD Embung Fatimah. Tahap persiapan dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2022, selama tahap ini peneliti melakukan studi awal dan studi kepustakaan, yang dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah pasien HIV yang *lost to follow up* di RSUD Embung Fatimah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien HIV yang *lost to follow up*. Tahap pelaksanaan dimulai dengan melakukan penilaian pada bulan September 2022. Setelah proses pengumpulan data selesai, dilanjutkan dengan tahap penyusunan laporan sampai dengan bulan Oktober 2022.

## F. Penelitian Terkait

**Tabel 1.1 Penelitian Terkait**

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Banna & Pademme, (2019)	Hubungan <i>Self-Efficacy</i> Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV AIDS Di Puskesmas Kota Sorong	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2019, terhadap 51 orang penderita HIV dan AIDS yang tergabung dalam kelompok dukungan sebaya (KDS) diambil dengan metode <i>accidental sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82.4% adalah perempuan, 84.3% berusia 17-45 tahun, 51% didiagnosa HIV antara 1-5 tahun, 94.1% pernah mendapatkan informasi tentang terapi ARV, dan 51% aktif dalam pertemuan KDS. Uji Fisher menunjukkan terdapat hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV-AIDS di Puskesmas Kota Sorong ( $p=0,004$ )

2	Zahara et al., (2021)	<i>Overview Self Efficacy Of Spiritual And Patients HIV/AIDS In The Province Bengkulu</i>	Jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana gambaran self efficacy dan tingkat spiritual pada pasien HIV/AIDS di Provinsi Bengkulu. Populasi pada penelitian ini adalah semua klien positif HIV/AIDS yang berjumlah 177 orang di Provinsi Bengkulu dan Sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling sebanyak 123 orang	ODHA terbanyak di Bengkulu Provinsi dalam penelitian ini memiliki self efficacy yang cukup yaitu sekitar 24 dari 50 responden masuk ke dalam kategori ODHA dengan Self Efficacy cukup. dan pada variabel spiritual beberapa responden ODHA di Provinsi Bengkulu memiliki tingkat spiritual yang tinggi dimana hal ini didukung oleh hasil belajar bahwa dari 50 responden 41 orang termasuk dalam kategori spiritual tinggi tingkat. Manfaat penelitian dapat menjadi literatur tambahan bagi keperawatan kelembagaan mengenai aspek efikasi diri dan spiritual dalam rangka menciptakan perawat yang khas
3	Pardede et al., (2021)	Strategi Koping dengan harga Diri Di Yayasan Medan Plus	Desain penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> dengan jumlah populasi sebanyak 2152 dan tehnik pengambilan sampel menggunakan metode <i>consecutive sampling</i> dan ditetapkan 58 orang pasien HIV/AIDS. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan reabilitas. Uji statistik yang digunakan adalah uji <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian ini didapatkan strategi koping ODHA mayoritas <i>emotion focused coping</i> (62,1%) dan harga diri pasien ODHA mayoritas rendah (65,5%) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai <i>p value</i> 0,012 ( $\alpha < 0,05$ ). Kesimpulan penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan harga diri pasien HIV/AIDS Di Yayasan Medan Plus
4	Jane et al., (2021)	Budaya Siri'na Pacce Terhadap Self Esteem Perempuan	metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik. Dalam penelitian ini	Hasil analisis data kuesioner, sebagian besar responden memiliki tingkat self esteem sedang dalam

	Dengan HIV/AIDS Di Kota Makassar Melalui Pendekatan <i>Transcultural Nursing</i>	menggunakan 2 metode transcultural nursing yang dimodifikasi yaitu; wawancara kepada informan kunci dan informan general serta <i>observation-participation-reflection</i> . Metode pengambilan sampel menggunakan metode nonprobability <i>sample</i> , <i>accidental sample</i> .	keluarga mereka. Simpulan, faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah budaya <i>siri'na pacce</i> yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bugis Makassar, tingkat pendidikan serta adanya dukungan moral yang didapatkan dari keluarga sehingga perempuan ODHA dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara normal meskipun hanya membuka status HIV kepada keluarga terdekat.	
5	Wilandika et al (2022)	<i>The Kasaba Quartet: The Impact of Card Games on Knowledge and Self-Efficacy HIV/AIDS Prevention</i>	Penelitian ini menggunakan quasi-experiment dengan desain time-series ekuivalen. Intervensi dalam penelitian ini adalah permainan kartu menggunakan Kasaba Quartet. Permainan kartu diadakan 3 kali dengan istirahat 1 hari. Pengetahuan dan efikasi diri remaja tentang HIV/AIDS diukur pada akhir setiap permainan kartu. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria meliputi remaja berusia 12-16 tahun dan berdomisili di Bandung. Sebanyak 30 orang terlibat dalam penelitian ini	Setelah bermain permainan kartu Kasaba Quartet, didapatkan hasil bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/ AIDS pada kategori sangat baik meningkat secara signifikan, dengan skor rata-rata dari $66,04 \pm 16,219$ menjadi $97,40 \pm 2,776$ . Demikian pula, efikasi diri remaja dengan kategori tinggi meningkat, dari $77,83 \pm 8,67$ menjadi $97,60 \pm 3,45$ . Hasil dari uji statistik menggunakan uji Friedman menunjukkan tingkat signifikansi 0,001 (Sig. < 0,05). Dengan kata lain, ada adalah efek dari permainan kartu kuartet Kasaba pada pengetahuan HIV dan efikasi diri dalam mencegah perilaku berisiko HIV.